

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Audit

Seiring dengan perkembangan zaman banyak perusahaan-perusahaan yang semakin berkembang, perkembangan ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka dari itu, perkembangan yang pesat dari perusahaan ini membuat peran audit sangat dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan. Menurut Jusup (2014) pengauditan adalah :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”

Dalam pengauditan orang yang melakukan audit disebut dengan auditor. Menurut Boynton & Johnson (2006) auditor dibagi menjadi tiga jenis yaitu; auditor independen, auditor internal, dan auditor pemerintah. Auditor independen adalah seorang praktisi individual atau anggota dari kantor akuntan publik yang memberikan layanan audit profesional kepada klien. Lalu selanjutnya ada audit internal auditor internal adalah karyawan yang bekerja di suatu perusahaan yang tugasnya mengaudit laporan keuangan perusahaan tempat karyawan itu bekerja. Lalu yang terakhir ada auditor pemerintah adalah karyawan yang dipekerjakan oleh berbagai lembaga pemerintah lokal, negara bagian, dan federal.

Jangka waktu dalam mengaudit laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor ditentukan oleh beberapa faktor seperti banyaknya transaksi, kerumitan dari transaksi, bias, dan motivasi pembuat informasi serta pengendalian internal

perusahaan yang kurang baik (Jusup, 2014). Faktor-faktor yang terjadi pada setiap perusahaan berbeda dalam memengaruhi jangka waktu audit, sehingga dapat disimpulkan bahwa waktu penyelesaian audit untuk setiap perusahaan juga berbeda. Periode penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertulis pada laporan audit disebut dengan *audit report lag* (Yohaniar & Asyik, 2017).

2.2. Audit Report Lag

Peraturan tentang penyampaian laporan keuangan telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 2/POJK.04/2015 tentang kewajiban menyampaikan laporan keuangan yang menyatakan bahwa “Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada OJK paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir”. Periode penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertulis pada laporan audit disebut dengan *audit report lag* (Yohaniar & Asyik, 2017).

Perbedaan waktu antara tanggal tutup buku laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya/rentang waktu pelaksanaan proses audit yang dilakukan oleh auditor disebut dengan *audit report lag* (Murti & Widhiyani, 2016). Semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya makin semakin panjang *audit report lag*. *Audit report lag* dalam penelitian ini dihitung dengan melihat jumlah hari pekerjaan audit dari tanggal laporan keuangan selesai sampai pekerjaan audit selesai yang dapat dilihat pada tanggal laporan audit perusahaan tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Dalam penelitian ini, faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag* adalah ukuran perusahaan, opini audit, frekuensi rapat komite audit, dan kompleksitas operasi perusahaan.

2.3. Ukuran Perusahaan

Menurut Eksandy (2017) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala besar atau kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti melihat jumlah aktiva, nilai pasar saham, dan indikator lain dalam suatu perusahaan. Menurut Hartono (2008) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Salah satu ciri utama yang mempunyai aset besar yaitu adanya pengawasan dari investor, regulator serta sorotan masyarakat (Anam, 2017).

Menurut Machfoedz (2010) ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori di antaranya :

1. Perusahaan Besar

Perusahaan yang memiliki total aktiva sebesar Rp 10 Milyar dengan memiliki hasil penjualan sebesar 50 Milyar setiap tahunnya.

2. Perusahaan menengah

Perusahaan yang memiliki total aktiva sebesar 1 Milyar sampai 10 Milyar dengan memiliki hasil penjualan sebesar kurang dari 50 Milyar sampai 1 Milyar setiap tahunnya

3. Perusahaan kecil

Perusahaan yang memiliki total aktiva sebesar Rp 200 juta dengan memiliki hasil penjualan minimal 1 Milyar setiap tahunnya

Dalam penelitian ini variabel ukuran perusahaan akan diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

Faktor selanjutnya adalah opini audit

2.4. Opini Audit

Menurut Mulyadi (2013) Opini audit didefinisikan sebagai berikut:

“Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum”

Menurut Rezki (2016) menyatakan bahwa Standar Profesional Akuntan Publik sudah dijelaskan tentang tujuan dari pengauditan laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atau pendapat mengenai wajar. Menurut Standar Audit Internasional (ISA) opini audit dibagi menjadi 2 jenis yaitu: opini tanpa modifikasian dan opini modifikasian. Opini modifikasian dibagi menjadi 3 yaitu opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat.

Menurut Arens Et Al (2018) dalam melaksanakan opini audit terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

1. Adanya perencanaan serta perancangan sebuah pendekatan dalam melakukan audit.
2. Lakukan pengujian pengendalian serta transaksi yang dilakukan.
3. Adanya pelaksanaan sebuah prosedur analitik dan pengujian secara terperinci terhadap saldo pelaporan keuangan.
4. Tahap penyelesaian serta diterbitkannya laporan audit.

Dalam penelitian ini, variabel opini auditor akan diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu 1 untuk opini wajar tanpa pengecualian, dan 0 untuk laporan keuangan yang mendapatkan opini selain opini wajar tanpa pengecualian.

2.5. Frekuensi Rapat Komite Audit

Menurut Tjager dkk (2003) komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama *transparasi* dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif. Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris guna membantu tugas dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan pihak yang berhak mengangkat dan memberhentikan komite audit. Tugas dari komite audit seperti yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 55/POJK.04/2015

tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikan
4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris

7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik
8. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi emiten atau perusahaan publik.

Dalam peraturan yang ditulis oleh Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia juga mengatur tentang penyelenggaraan rapat komite audit yang menyatakan bahwa komite audit wajib mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 kali dalam 3 bulan atau 4 kali pertemuan dalam 1 tahun. Setiap rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat, termasuk apabila terdapat perbedaan pendapat, yang ditandatangani oleh seluruh anggota komite audit yang hadir dan disampaikan kepada dewan komisaris. Dalam penelitian ini, variabel komite audit akan diukur dengan menghitung jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit dalam perusahaan tersebut.

2.6. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas perusahaan menurut Suwardjono (2014) adalah penggabungan usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan. Ketika perusahaan semakin berkembang dan mengalami peningkatan dalam kegiatan operasinya, maka perusahaan cenderung akan melakukan perusahaan usaha dengan mendirikan anak perusahaan. Terdapat 4 (empat) indikator dalam mengukur kompleksitas operasi

perusahaan, yaitu jumlah anak perusahaan, lokasi unit operasi anak perusahaan, diversifikasi produk dan diversifikasi pasar (Siuko, 2009).

Pada umumnya perusahaan mendirikan anak perusahaan agar dapat mengembangkan usahanya dan berharap agar anak perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih banyak, dan memperkenalkan perusahaan pendirinya. Dalam penelitian ini, pengukuran kompleksitas operasi perusahaan diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anak perusahaan. Semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki maka perusahaan tersebut memiliki kompleksitas perusahaan yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

2.7. Teori Agensi

Menurut Anthony & Govindarajan (2011) teori keagenan adalah hubungan antara principal dan agent. Dalam sebuah agensi, terdapat hubungan atau kontrak yang dilakukan oleh satu atau lebih orang (principal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan layanan tertentu dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal. Dalam praktiknya teori ini dapat dilihat dari hubungan antara manajer perusahaan dan investor perusahaan tersebut. Investor sebagai (prinsipal) adalah orang yang mempunyai peran penting dalam perusahaan karena telah menanamkan saham di perusahaan, dengan adanya investor, perusahaan telah diuntungkan karena saham yang ditanam oleh investor dan manajer perusahaan (agen) yang bertanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan harus mempunyai informasi yang relevan tentang kondisi perusahaan yang terjadi pada saat itu. Agar informasi dalam laporan keuangan maka laporan tersebut perlu diaudit oleh auditor eksternal.

Dengan adanya laporan audit maka investor dapat menganalisis apa yang sedang terjadi pada perusahaan tersebut, dengan semakin pendeknya periode laporan audit maka juga akan memberikan kepercayaan kepada investor bahwa laporan keuangan tersebut terjaga dengan baik dan meminimalisir adanya manipulasi yang mungkin terjadi karena pendeknya proses audit tersebut.

2.8. Hubungan Antar Variabel

2.8.1. Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Menurut Eksandy (2017) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala besar atau kecilnya perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti melihat jumlah aktiva, nilai pasar saham, dan indikator lain dalam suatu perusahaan. Menurut Hasibuan & Abdurahin (2017) perusahaan besar mempunyai sumber daya manusia yang lebih terampil dan terlatih mulai dari sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian internal yang lebih baik, dan sering melakukan audit. Sumber daya ini tidak semuanya dimiliki oleh perusahaan yang cenderung lebih kecil. Perusahaan besar biasanya menggunakan jasa auditor yang kompeten dikarenakan ketersediaan dana yang dimiliki (Irman, 2017).

Sistem pengendalian internal perusahaan yang berskala besar lebih baik, sehingga membuat tingkat kesalahan catat yang dilakukan oleh akuntan lebih sedikit. Dan juga jasa auditor yang digunakan oleh perusahaan berskala besar lebih kompeten dari pada perusahaan yang lebih kecil hal ini akan membuat proses audit lebih cepat. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berskala besar mempunyai tingkat *audit report lag* lebih rendah, hal ini

dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar lebih kompeten daripada perusahaan yang cenderung lebih kecil.

2.8.2. Opini Audit terhadap Audit Report Lag

Menurut Mulyadi (2013) Opini auditor didefinisikan sebagai berikut:

“Opini audit adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum”.

Menurut Boynton dan Johnson (2006) laporan standar audit atas laporan keuangan berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) yang menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar. Menurut Yohaniar dan Asyik (2017) perusahaan yang memperoleh selain *unqualified opinion* perusahaan perlu melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit, dan perluasan ruang lingkup audit, sehingga hal ini akan membuat proses audit akan lebih panjang.

Opini audit adalah pendapat auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam semua hal yang material. Pada umumnya laporan perusahaan yang baik dapat dilihat dari bagaimana opini auditor eksternal yang mengaudit laporan perusahaan tersebut. Opini yang baik bagi perusahaan adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) hal ini berarti laporan perusahaan telah diaudit dan penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan standar audit yang diterapkan. Namun apabila perusahaan menerima opini

auditor selain dari *unqualified opinion* maka auditor perlu menunggu persetujuan dengan pihak perusahaan terkait dengan laporan keuangannya. Dalam hal ini auditor tidak dapat mempublikasikan laporan auditnya sebelum mendapatkan persetujuan perusahaan, sehingga proses ini akan membuat *audit report lag* semakin panjang.

2.8.3. Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Audit Report Lag

Pertemuan komite audit merupakan sarana bagi direksi untuk membahas proses pelaporan keuangan dan disini juga proses pengawasan pelaporan dilakukan. Menurut Dechow & Sweeney (1996) komite audit merupakan bagian integral dari suatu perusahaan yang melakukan pemantauan tingkat tinggi sehingga dengan adanya komite audit diharapkan tidak terjadi kecurangan yang dilakukan oleh pihak agen.

Dalam suatu perusahaan terdapat komite audit yang memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris. Salah satu tugas dari komite audit adalah melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam melakukan tugasnya komite audit diharuskan untuk melakukan rapat minimal 4 kali dalam setahun. Dengan dilakukannya rapat maka komite audit akan membahas tentang tindakan yang akan diambil apabila auditor menemukan suatu kesalahan dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini akan membuat proses audit akan menjadi lebih cepat karena masalah yang dihadapi cepat ditanggapi.

2.8.4. Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Kompleksitas perusahaan menurut Suwardjono (2014) adalah penggabungan usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan. ketika perusahaan semakin berkembang dan mengalami peningkatan dalam kegiatan operasinya, maka perusahaan cenderung akan melakukan perusahaan usaha dengan mendirikan anak perusahaan. Menurut Ahmad dkk (2017) jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki unit operasi yang lebih banyak dalam setiap transaksi. Menurut Siuko (2009) kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi.

Kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat dari 4 indikator salah satunya adalah jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin banyak anak perusahaannya maka perusahaan tersebut akan menjadi semakin kompleks. Dengan perusahaan yang semakin kompleks akan membuat unit operasinya menjadi lebih banyak, hal ini akan membuat tugas akuntansi dan auditor semakin banyak karena unit operasi yang semakin banyak. Dengan banyaknya unit operasi dalam suatu perusahaan maka akan membuat proses audit menjadi semakin rumit.

2.9. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
1	Ningsih & Widhiyani (2015)	Independen : - Ukuran Perusahaan - Laba Operasi - Solvabilitas - Komite audit Dependen : - <i>Audit delay</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI tahun 2011-2013	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
2	Adiraya & Sayidah (2018)	Independen : - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - Solvabilitas - Opini Auditor Dependen : - <i>Audit delay</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015	Ukuran perusahaan berpengaruh positif, dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .

3	Eksandy (2017)	Independen : - Ukuran Perusahaan - Solvabilitas - Provitabilitas - Komite audit Dependen : - <i>Audit delay</i>	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh, dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
4	Yohaniar & Asyik (2017)	Independen : - Profitabilitas - Solvabilitas - Size - Komite audit - Kompleksitas Operasi - Opini auditor Dependen : - <i>Audit delay</i>	Perusahaan <i>consumer goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh, Opini Auditor tidak berpengaruh, Komite audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .

5	Dharmawan & Widhiyani (2017)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Kompleksitas operasi perusahaan - Komite audit <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Audit delay</i> 	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016	Ukuran perusahaan Tidak berpengaruh, Komite audit berpengaruh negatif, dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> .
6	Aryaningsih & Budiarta (2014)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Total aset - Tingkat solvabilitas - Opini audit <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Audit delay</i> 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011	Opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>

7	Palulu, Mus, & Lannai	Independen : - Kualitas auditor - Sistem pengendalian internal - Komite audit Dependen : - <i>Audit delay</i>	Kantor Akuntan Publik Se Kota Makassar	Komite Audit berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
8	Dewi & Challen (2018)	Independen : - Kompleksitas operasi perusahaan - Ukuran KAP - <i>Audit Tenure</i> Dependen : - <i>Audit delay</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015	Kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
9	Dewi & Suputra (2017)	Independen : - Kompleksitas Operasi Perusahaan - Kontinjensi - Pergantian auditor	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>

		Dependen : - <i>Auditor delay</i>	tahun 2012- 2015	
10	Pratiwi & Wiratmaja (2018)	Independen : - <i>Audit tenure</i> - Kompleksitas operasi perusahaan Dependen : - <i>Audit delay</i>	Perusahaan pertambangan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013- 2016	Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.10. Pengembangan Hipotesis

2.10.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Sistem pengendalian internal perusahaan yang berskala besar lebih baik, sehingga membuat kemungkinan tingkat kesalahan catat yang dilakukan oleh akuntan lebih kecil. Jasa auditor yang digunakan oleh perusahaan berskala besar lebih kompeten dari pada perusahaan yang lebih kecil hal ini akan membuat proses audit lebih cepat. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang berskala besar mempunyai tingkat *audit report lag* lebih rendah, hal ini dikarenakan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan berskala besar lebih kompeten dari pada perusahaan yang cenderung lebih kecil.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* telah di teliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang pertama ada penelitian dari Nigsih & Widhiyani (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh

negatif signifikan terhadap *audit report lag*, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Adiraya & Sayidah (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh Positif signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan penelitian dari Eksandy (2017), Yohaniar & Asyik (2017), dan Dharmawan & Widhiyani (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang hasilnya sudah dijabarkan di atas, maka peneliti akan merumuskan hipotesis sesuai dengan teori yang ada yaitu:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.10.6. Pengaruh Opini Audit Terhadap Audit Report Lag

Opini audit adalah pendapat auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam semua hal yang material. Pada umumnya laporan perusahaan yang baik dapat dilihat dari bagaimana opini auditor eksternal yang mengaudit laporan perusahaan tersebut. Opini yang baik bagi perusahaan adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) hal ini berarti laporan perusahaan telah diaudit dan penyusunan laporan keuangan telah sesuai dengan standar audit yang diterapkan. Namun apabila perusahaan menerima opini audit selain dari *unqualified opinion* maka auditor perlu menunggu persetujuan dengan pihak perusahaan terkait dengan laporan keuangannya. Dalam hal ini auditor tidak dapat mempublikasikan laporan auditnya sebelum mendapatkan persetujuan perusahaan, sehingga proses ini akan membuat *audit report lag* semakin panjang.

Penelitian mengenai pengaruh opini audit terhadap *audit report lag* telah diteliti oleh beberapa peneliti, yang pertama diteliti oleh Aryaningsih & Budiarta (2014) menyatakan bahwa opini auditor mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Adiraya & Sayidah (2018). Hasil ini berarti semakin baik opini audit yang diungkapkan maka semakin cepat *audit report lag*. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh Yohaniar & Asyik (2017) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang hasilnya sudah dijabarkan di atas, maka peneliti akan merumuskan hipotesis sesuai dengan teori yang ada yaitu:

H₂: Opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

2.10.7. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Audit Report Lag

Dalam suatu perusahaan terdapat komite audit yang memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris. Salah satu tugas dari komite audit adalah melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam melakukan tugasnya komite audit diharuskan untuk melakukan rapat minimal 4 kali dalam setahun. Dengan dilakukannya rapat maka komite audit akan membahas tentang tindakan yang akan diambil apabila auditor menemukan suatu kesalahan dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini akan membuat proses audit akan menjadi lebih cepat karena masalah yang dihadapi cepat ditanggapi.

Penelitian mengenai pengaruh frekuensi rapat komite audit terhadap *audit report lag* telah diteliti oleh beberapa peneliti, yang pertama diteliti oleh Eksandy (2017) menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini juga sama dengan hasil yang diteliti oleh Palulu, Dkk (2018). Sedangkan penelitian Yohaniar & Asyik (2017), dan Dharmawan & Widhiyani (2017) menyatakan bahwa komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit report lag*. lalu penelitian yang diteliti oleh Ningsih & Widhiyani (2015) menyatakan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang hasilnya sudah dijabarkan di atas, maka peneliti akan merumuskan hipotesis sesuai dengan teori yang ada yaitu:

H₃: Frekuensi Rapat Komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.10.8. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag

Kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat dari 4 indikator salah satunya adalah jumlah anak perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin banyak anak perusahaannya maka perusahaan tersebut akan menjadi semakin kompleks. Dengan perusahaan yang semakin kompleks akan membuat unit operasinya menjadi lebih banyak, hal ini akan membuat tugas akuntansi dan auditor semakin banyak karena unit operasi yang semakin banyak. Dengan banyaknya unit operasi dalam suatu perusahaan maka akan membuat proses audit menjadi semakin rumit.

Penelitian mengenai pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag* telah diteliti oleh beberapa penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian Dharmawan & Widhiyani (2017), Pratiwi & Wiratmaja (2018), dan Dewi & Suputra (2017) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit report lag*, sedangkan penelitian Dewi & Challen (2018) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang hasilnya sudah dijabarkan di atas, maka peneliti akan merumuskan hipotesis sesuai dengan teori yang ada yaitu:

H₄: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*